

## KELEMAHAN MANUSIA MENURUT ALQURAN

**Zulhija Yanti Nasution**

Dosen STAIN Mandailing Natal

E-Mail: [Zulhijayanti.nasution@gmail.com](mailto:Zulhijayanti.nasution@gmail.com)

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kelemahan manusia menurut Alquran. Metode Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan berbasis metode tafsir tematik (maudu'i), yakni mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai tema yang sama, kemudian membahasnya secara sistematis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kelemahan manusia menurut Alquran berpusat pada fisik, akal, kalbu dan nafsu.*

**Kata Kunci:** Kelemahan, Manusia, Alquran

### A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah untuk menyembah kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat, 56). Manusia ditugaskan untuk mengemban amanah (tugas keagamaan) (QS. Al- Ahzab, 72). Manusia ditugaskan untuk menjadi pengelola (khalifah) di bumi (QS. Al-Baqarah, 30). Manusia juga ditugaskan untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar (QS. Ali Imran, 110).

Manusia merupakan makhluk unik, misteri, dan rumit. Keunikan manusia dilihat dari sifat dualisme yang dimilikinya, seperti baik-buruk, senang-susah, pemurah-pelit, halus-kasar, rajin-malas, dan lain sebagainya. Kemisterian manusia terlihat dari hal-hal misteri yang ada pada dirinya, seperti ruh, nafsu, hati, akal, dan segala hal yang abstrak lainnya. Sedangkan kerumitan manusia dilihat dari selalu tidak tuntasnya pembicaraan tentangnya.

Beberapa ahli filsafat, Socrates misalnya, menyebut manusia sebagai Zoon politicon atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai Das Kranke Tier atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba

menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut:

1. Homo sapiens atau makhluk yang mempunyai budi.
2. Homo faber atau Tool making animal yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
3. Homo economicus atau makhluk ekonomi.
4. Homo religious yaitu makhluk beragama.
5. Homo laquen atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun.

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab, oleh pencipta-Nya dianugerahi berbagai potensi.

Secara teoritis potensi yang ada pada manusia itu adalah (a) jasad ( al-Anbiya' : 8, Shad : 34 ); (b) ruh (al-Hijr 29, As-Sajadah 9, Al-anbiya' :91 dan lain-lain); (c) nafsu (al-Baqarah 48, Ali Imran 185 dan lain-lain) ; (d) Aqal (al-Baqarah 76, al-Anfal 22, al Mulk 10 dan lain-lain); dan (e) Qolbu ( Ali Imran 159, Al-Ara'f 179, Shaffat 84 dan lain-lain).

Potensi yang diberikan Allah tersebut di satu sisi sebagai kekuatan dan di sisi lain sebagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang ada pada semua potensi itu harus menjadi bahan perhatian para penggiat sumber daya manusia untuk menyusun sistem pendidikan dan pemberdayaan yang ideal menurut Islam. Namun, di lain pihak, secara kodrati, manusia memiliki kelemahan (QS. An-Nisa, 28).

Kelemahan yang ada pada manusia akan membuat ia terhina di dunia dan di akhirat. Sebagai pencipta, Allah telah memberikan jalan keluar untuk memperbaiki kelemahan itu dengan jalan tarbiyah (pendidikan). Tarbiyah berarti proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi,

masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa potensi yang harus diubah pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang baik dalam Islam.

Untuk bisa mengubah potensi menjadi baik, harus diketahui kelemahan manusia menurut Alquran. Kelemahan ini harus diinventarisasi dan dianalisis dengan seksama. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kelemahan manusia menurut Alquran.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (Library Research) berbasis metode tafsir tematik yang berkaitan dengan kelemahan manusia. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir Alquran dan Tafsirnya karya Team Kementerian Agama RI, tafsir Wajiz karya Wahbah Zuhaili, Tafsir Alquran al-'Azhim karya Ibn al-Katsir, Tafsir Alquran al-Karim karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Sumber sekunder buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan pembahasan tentang kelemahan manusia.

Metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (mawdhu'i). Tafsir tematik adalah metode tafsir yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau masalah yang telah ditetapkan, yaitu pembicaraan Alquran mengenai kelemahan manusia. Oleh karena itu, semua ayat yang berkaitan dengan persoalan tersebut dihimpun terlebih dahulu, kemudian dikaji secara mendalam, melalui berbagai aspek yang terkait dengannya, diantaranya adalah asbabun nuzul, munasabah ayat, kosa kata, dan lain sebagainya.

Mengacu kepada prosedur penelitian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Abd. Al Haay al Farmawi , maka prosedur penelitian ini menempuh langka-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji, yakni tema tentang kelemahan manusia.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, di sertai dengan latar belakang turunnya ayat jika ada.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut pada masing-masing surat.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis agar diperoleh makna yang lebih mendalam.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kelemahan fisik manusia

Manusia memiliki keterbatasan secara fisik. Ia akan kalah berlari dengan kijang, tidak mampu melawan burung untuk terbang, tidak bisa mengalahkan monyet dalam memanjat, dan tidak bisa bersaing dengan ikan dalam berenang. Di dalam ayat QS. Al-Rum/30: 54 juga dijelaskan Allah bahwa manusia diciptakan pada awalnya memiliki fisik yang kuat. Tapi setelah melewati beberapa masa, kekuatan itu semakin hilang dengan bertambahnya umur.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia*

*menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”*

Dalam Jalalain dijelaskan (Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah), yaitu dari air mani yang hina lagi lemah itu (kemudian Dia menjadikan kalian sesudah keadaan lemah) yang lain yaitu masa kanak-kanak (menjadi kuat) masa muda yang penuh dengan semangat dan kekuatan (kemudian Dia menjadikan kalian sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban) lemah karena sudah tua dan rambut pun sudah putih. Lafal dha'fan pada ketiga tempat tadi dapat dibaca dhu'fan. (Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya) ada yang lemah, yang kuat, yang muda, dan yang tua (dan Dialah Yang Maha Mengetahui) mengatur makhluk-Nya (lagi Maha Kuasa) atas semua yang dikehendaki-Nya.

Setelah itu ia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berkekuatan. Kemudian menjadi besar sedikit demi sedikit hingga menjadi anak, setelah itu berusia balig dan masa puber, lalu menjadi pemuda. Inilah yang dimaksud dengan keadaan kuat sesudah lemah. Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia dan memasuki usia pikun; dan inilah yang dimaksud keadaan lemah sesudah kuat.

Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia dan memasuki usia pikun; dan inilah yang dimaksud keadaan lemah sesudah kuat. Di fase ini seseorang mulai lemah keinginannya, gerak, dan kekuatannya; rambutnya putih beruban, sifat-sifat lahiriah dan batinnya berubah pula. Karena itulah maka di sebutkan oleh firman-Nya:

ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.” (Ar-Rum: 54)

Yakni Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan mengatur hamba-hambanya menurut apa yang dikehendaki-Nya.

وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (Ar-Rum: 54)

Dalam perspektif pendidikan Islam, kelemahan manusia secara fisik diperbaiki secara terbatas dengan menjaga kesehatan. Selain itu, kelemahan fisik ini bisa diubah menjadi potensi dengan berolahraga secara teratur. Itulah sebabnya dalam Islam sangat dianjurkan untuk berolahraga seperti yang dicontohkan Rasulullah: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ فَهُوَ لَهُوَ وَلَعِبٌ إِلَّا أَرْبَعٌ مَلَأَعْبَةَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ  
وَمَسْنِيَهُ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ وَتَعْلِيمُ الرَّجُلِ السِّبَاخَةَ

Artinya: “Segala sesuatu yang tidak mengandung Dzikirullah padanya maka itu adalah kesia-siaan dan main-main kecuali empat perkara: yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang.”

## 2. Kelemahan manusia dari segi akal

Secara bahasa akal berasal dari bahasa Arab, ‘aqala yang berarti mengikat dan menahan. Kata akal sebagai kata kerja (fi’l mudhari) dari ‘aqala termaktub dalam Alquran dalam berbagai surah sebanyak 49 (empat puluh Sembilan) antara lain ta’qilun dalam surah al-Baqarah 2:49, ya’qilun dalam surah al-Furqan, 25: 44, dan surah Yasin, 36: 68; na’qilu surah al-Mulk, 67:10, ya’qiluha surah al-‘Ankabut, 29: 43 dan ‘aqaluhu dalam surah al-Baqarah, 2:75. Selain itu, terdapat selain kata ‘aqala yang menunjukkan arti berfikir seperti nazhara sebanyak 120 ayat yang berarti melihat secara abstrak, tafakkara yang artinya berpikir sebanyak 18 ayat, faqiha yang berarti memahami sebanyak 20 ayat, tadabbara terdapat sebanyak 8 ayat dan

tadzakkara yang berarti mengingat sebanyak 100 ayat. Semua ayat ini masih sangat berkaitan dengan pengertian akal.

Kata 'aqala diartikan mengikat dan menahan. Secara istilah akal memiliki arti daya berpikir yang ada pada manusia. Bagi al\_Ghazali yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa akal mengandung beberapa pengertian, yaitu:

1. Akal adalah potensi yang membedakan manusia dengan binatang dan ini yang menjadikan manusia mampu memahami berbagai pengetahuan teoritis.
2. Akal adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan berguna untuk memperhalus budinya.
3. Akal merupakan kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga ia dapat mengendalikan nafsunya.

Akal manusia berguna untuk membedakan manusia dengan hewan, sumber ilmu pengetahuan, instrumen memperoleh ilmu dan pengekan hawa nafsu. Akal manusia yang dihindangi sifat kebodohan akan membuat manusia itu lemah dan cenderung memotivasi dirinya untuk berkhianat. Dalam QS. Al-Ahzab/33: 72 Allah menjelaskan bahwa manusia sering kali tidak sadar menerima tanggung jawab padahal ia masih bodoh dalam pekerjaan tersebut.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."

Allah menawarkan amanat itu kepada mereka sebelum menawarkannya kepada manusia, tetapi ternyata mereka tidak kuat. Lalu Allah berfirman kepada Adam, ""Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak mampu memikulnya.

Apakah kamu mau memikul amanat ini berikut segala akibatnya? Adam bertanya,"Apa saja konsekuensinya itu, wahai Tuhanku" Allah Subhanahu wa ta'ala. menjawab, ""Jika kamu berbuat baik, maka kamu diberi pahala. Dan jika kamu berbuat buruk, kamu disiksa. Lalu amanat itu diambil oleh Adam. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya: dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Al-Ahzab: 72) Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa amanat ini adalah fardu-fardu yang ditawarkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya, maka Allah akan memberi mereka pahala; dan jika mereka menyia-nyiakannya, Allah akan mengazab mereka.

Maka mereka tidak suka dan merasa takut memikul tanggung jawab amanat ini tanpa adanya pelanggaran. Tetapi demi menghormati agama Allah, sebaiknya mereka tidak menerimanya. Kemudian Allah menawarkannya kepada Adam, dan ternyata Adam mau menerimanya berikut segala konsekuensinya. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah Subhanahu wa ta'ala. : dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Al-Ahzab: 72) Karena tergiur oleh perintah Allah.

Dalam pendidikan Islam kelemahan akan diatasi dengan belajar. Makanya ayat yang pertama sekali diturunkan Allah memerintahkan manusia untuk membaca, meneliti dan menelaah ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Selain itu banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menuntut ilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

### 3. Kelemahan dari segi qalbu

Secara bahasa kata qalb bermakna hati, isi, jantung dan inti. Qalb juga diartikan dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. Kata qalb terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena sering kali ia berbolak balik. Suatu saat senang dan disaat lain susah, suatu waktu setuju dan diwaktu lain menolak. Menurut al Fayumi, dalam bahasa Arab kata qalb sering digunakan untuk makna membalikkan sesuatu, misalnya qalabtu ar-ridaa'a; ay hawaltuhu wa ja'altu 'alahu asfalahu. (Aku membalikkan selendang, maknanya adalah aku menukar bagian atasnya menjadi bagian bawahnya).

Qalbu bermakna membalik karena sering kali berbolak balik, sekali senang, sekali susah, kadang setuju dan kadang menolak. Qalb sangat berpotensi untuk tidak konsisten.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعِ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya” (QS. Qaaf, 50: 37).

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

...dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. (QS. Al-Hadid, 57: 27).

Qalbu adalah potensi immateri yang diberikan Allah kepada manusia. Sering kali qalbu dihinggapi prasangka yang tidak baik. Manusia sering kali

tidak bisa mengontrol perasaannya sehingga salah dalam mempersepsikan sesuatu. Salah satu keadaan tersebut dijelaskan Allah pada QS. Al-Balad/90: 4-8,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۚ أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۚ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ۚ أَيَحْسَبُ أَنْ  
لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۚ أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

*Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata."*

Kelemahan kalbu ini dalam pendidikan Islam diatasi dengan banyak berzikir kepada Allah. Makanya dalam Islam ada ilmu tasawuf yang khusus belajar bagaimana mengasah kalbu yang ideal menurut Islam.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du, 13: 28)*

#### 4. Kelemahan dari segi nafsu

Kata nafsu berasal dari bahasa Arab al-nafs yang berarti jiwa, semangat, hasrat, kehendak, selera, diri dan lainnya. Kata al-nafs bisa disepadankan dengan himmah/iradah (hasrat/kehendak).

Para ahli tasawwuf mengungkapkan bahwa, makna pertama nafsu merupakan cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (nafsu birahi) dalam diri manusia. Nafsu merupakan dasar cakupan sifat-sifat tercela. Makna kedua, bahwa nafsu adalah perasaan halus (lathifah).

Qalbu menggunakan term qalb dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 tersebar di 155 ayat. Pada umumnya muncul untuk

mengidentifikasi berbagai jenis kalbu yang difungsikan dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Qalbu yang dipelihara dan difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup dari kebaikan dan kebenaran.

Al-Ghazali membagi nafsu manusia menjadi tiga: nafsu al-muthmainnah, nafsu al-lawwâmah, dan nafsu al-ammârah. Al-Ghazali memasukkan nafsu al-muthmainnah ke dalam kategori nafsu yang baik (al-mahmûdah), sedangkan nafsu al-lawwâmah dan al-ammârah ke dalam kategori nafsu yang buruk (al-su’).

Manusia memiliki tingkatan nafsu, yaitu: (a) al-ammarah bil al-su’ (cendrung kepada keburukan) ; (b) al-lawwamah (menyesal jika sudah melanggar); (c) al-musawwalah (sama yang buruk dengan yang baik); (d) al-mutmainnah (tentram jiwa dan melahirkan sikap baik); (e) al-mulhamah (sudah dapat ilham untuk kebaikan); (f) al-mardiyah (mencari keridhaan Allah) ; (g) al-radiyah (ridha dengan ketentuan Allah); (h) al-kamilah (manusia sempurna). Salah satu ayat yang menunjukkan kelemahan manusia dalam menguasai nafsunya adalah QS. Al-Nisa/4: 28-29

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Artinya: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."*

Dalam pendidikan Islam salah satu cara untuk mengendalikan nafsu itu adalah dengan berpuasa. Selain itu, arahan dari nafsu tersebut dibentuk

dan didorong kepada hal-hal positif melalui pelatihan, training dan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter lainnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan manusia dikategorikan pada 4 aspek, yaitu (1) kelemahan pada aspek fisik; (2) kelemahan pada aspek akal; (3) kelemahan pada aspek (kalbu); dan (4) kelemahan pada aspek nafsu.

**Daftar Pustaka:**

- Al-Farmawi, Abd. Al Haay. 1994. Metode Tafsir Maudhu'i. Penj. Suryan A Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Fayumi, Ahmad ibn Muhammad. Al-Misbah al Munir. Juz 2. Beirut: al Maktabah al "ilmiyyah.
- Ali, Atabik & Zuhdi Muhdlor. 1996. Kamus Krapyak 'al-Ashry' Arab-Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pesantren Krapyak.
- Asy-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979; Penerjemah, Hasan Langgulung. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dasuki, Hafizh. 1994. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fahmi, Muhammad. 2016. Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu al-Ghazali. Jurnal At-Turās, Vol. 3 no. 2.
- Jalaluddin Asy-Syuyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, Tafsir Jalalain, online oleh Pesantren Persatuan Islam Tasikmalaya. Versi 2.0
- Hawa, Sa'id. 2001. Jalan Ruhani. Cet. IX. Bandung: Mizan.
- Khasinah, Siti. 2013. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. XIII.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, online
- Khasinah, Siti. 2013. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIII, No. 2.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.

Shihab, Quraish. 2001. Logika Agama. Jakarta: Lentera hati.

Shihab, Quraish. 2007. Wawasan Alquran : Tafsir Tematik Atas Pelbagai  
Persoalan Umat. Bandung : Mizan.

Perdana, Yogi Imam. 2019. Penafsiran Nafsu Ammarah bi al-Suk Menurut  
Syekh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling  
Berbahaya Dalam Diri). El-Afkar Vol. 8 Nomor 2.

Yunus, Mahmud. 1992. Kamus Bahasa Arab. Jakarta: Serambi.

Zulfatmi. 2017. Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian pada Unsur  
Kalbu). Jurnal MUDARRISUNA. Volume 7. Nomor 2.